

KONSEP BERPUASA YANG BENAR MENURUT YESAYA 58:6-7 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Suparna*

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Diterima: 24 Maret 2023; Disetujui: 27 April 2023; Dipublikasikan: 30 April 2023

Abstrak

Berpuasa merupakan sesuatu hal yang penting bagi umat Kristen dari zaman ke zaman hingga saat ini. Masih adanya umat Kristen yang tidak memahami konsep dan tujuan berpuasa yang benar menjadi masalah tersendiri yang tentu saja berimbas pada praktek puasa yang keliru dan tidak berkenan di hadapan Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang konsep berpuasa yang benar menurut Yesaya 58:6-7 dan implikasinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literature dan penafsiran secara induktif dari makna teks. Hasil penelitian adalah bahwa berpuasa harus dikerjakan dengan konsep yang benar. Secara lahiriah umat Israel berpuasa dan tetap beribadah kepada Tuhan, tetapi dengan pemahaman konsep yang keliru sehingga hal tersebut bukannya menyukakan hati Allah, namun sebaliknya membuat Allah murka oleh karena kemunafikan mereka. Secara lahiriah umat Israel berpuasa, tetapi nyatanya kejahatan tetap menjadi bagian dari keseharian mereka, dengan hidup hanya mempedulikan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain. Konsep berpuasa yang benar inilah yang harus dipahami dan ada di dalam gereja masa kini.

Kata Kunci: Konsep, Berpuasa, Benar, Munafik.

Abstract

Fasting is something that is important to Christians from time to time until now. There are still Christians who do not understand the correct concept and purpose of fasting which is a separate problem which of course has an impact on the practice of fasting which is wrong and displeases God. The purpose of this study is to provide an explanation of the correct concept of fasting according to Isaiah 58:6-7 and its implications for the church today. This study uses qualitative research methods with literature studies and inductive interpretation of the meaning of the text. The result of the research is that fasting must be done with the right concept. Outwardly the Israelites fasted and continued to worship God, but with a wrong understanding of the concept so that this did not please God's heart, but instead made God angry because of their hypocrisy. Outwardly the Israelites fasted, but in fact crime remained a part of their daily lives, by living only caring about themselves and not caring about others. It is this correct concept of fasting that must be understood and exists in today's church.

Keywords: Concept, Fasting, True, Hypocrite.

How to Cite: Dr. Suparna, M.Th (2023). Konsep Berpuasa Yang Benar Menurut Yesaya 58:6-7 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini. 8 (1): 28-40.

*Corresponding author:

E-mail: mathiassuparna@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)

ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam Yesaya 58:1-4 diungkapkan tentang kesalahan Israel yang hanya pura-pura menjalankan dan melakukan puasa di mana bangsa Israel berpuasa tetapi tidak kesungguhan dari hati dan itu merupakan konsep berpuasa yang salah.¹ Puasa sesungguhnya bukan sekedar hanya melewati suatu kurun waktu tertentu tanpa makan. Puasa Alkitabiah adalah menjauhkan diri dari makanan demi maksud rohani. Puasa membawa seseorang ke hubungan yang lebih dalam, lebih akrab, lebih intim dengan Allah.

Berpuasa merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan hubungan yang akrab dengan Tuhan.² Berpuasa dengan kesungguh hati akan meningkatkan kedisiplinan kerohanian. Kedisiplinan kerohanian membuat hubungan manusia dan Allah semakin erat. Disiplin berpuasa merupakan sebuah bentuk ibadah, mempersembahkan tubuh kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Tuhan (Roma:12:1). Disiplin berpuasa untuk mengingatkan, belajar untuk rendah hati, penyerahan diri kepada Allah secara batiniah, memusatkan pikiran kepada Allah dan terus bergantung kepada Tuhan. Artinya bahwa tindakan berpuasa yang benar pastinya akan membawa kepada setiap insan yang melakukannya untuk semakin terus bergantung kepada Allah dengan melakukan puasa.³

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kepustakaan dengan penafsiran teks. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Artinya data dan fakta yang dihimpun lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka,⁴ serta pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber materi di perpustakaan (buku-buku, teori-teori, juga artikel-artikel yang berhubungan dengan Konsep Berpuasa yang Benar menurut Yesaya 58:6-7 dan implikasinya bagi gereja masa kini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Defenisi Istilah

Defenisi Kata 'Konsep.' Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, defenisi konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Pengertian yang diabstrakkan berarti yang tidak fakta ataupun tidak nyata.⁵ Sedangkan menurut kamus Ilmiah Populer, defenisi konsep adalah ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.⁶

Defenisi Kata 'Berpuasa.' Dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, berpuasa berasal dari kata puasa. Berpuasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan

¹Charles F. Pfeiffer. *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas 2009), 545.

²Jentezen Franklin, *Puasa* (Jakarta: Immanuel, 2009), 9-11.

³Dr. Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 472.

⁴Djaman Komariaeh Aan Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), 2010.

⁵Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka 1991), 520.

⁶M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994), 62.

tidak minum selama waktu tertentu. Tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu dengan maksud untuk menahan diri dan memusatkan pikiran kepada Tuhan.⁷

Dalam *Kamus Alkitab* 'berpuasa' merupakan berpantang terhadap makanan, yang secara luas masih merupakan kewajiban religious. Hal itu dilakukan bersama dengan doa, dan merupakan simbol kerendahan hati manusia.⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berpuasa adalah tindakan menghindari makanan dan minuman yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang.⁹ Namun demikian dalam perspektif atau pandangan iman Kristen pada dasarnya berpuasa bukanlah sekedar tindakan untuk menghindari makan dan minum, tetapi berpuasa dilakukan dengan tujuan memusatkan diri kepada Tuhan. Memusatkan diri kepada Tuhan berarti memfokuskan diri sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Dalam Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris, puasa: '*fasting*'. Berpuasa: *To fast*, yang artinya membantu mengurangi berat badan dan belajar menguasai diri (*fasting helps you lose weight and learn to control yourself*).¹⁰ Dari sini dapat disimpulkan bahwa berpuasa adalah tindakan serius belajar untuk menguasai diri. Menguasai diri sama halnya dengan mengontrol diri. Menguasai diri dari makanan, hawa nafsu, keinginan daging dan perkataan kotor. Jika dapat mengontrol diri dengan baik, mampu menahan hawa nafsu dan keinginan daging, maka puasa yang dilakukan tidak menjadi sia-sia.

Dalam Kamus Etimologi 'berpuasa' adalah jerat, menjerat hawa nafsu, menahan diri dari makan dan minum; tidak makan dan minum serta berbuat lain yang dapat membatalkan puasa. Dalam pengertian ini arti berpuasa lebih menonjol ke menjerat dan menahan diri. Yang berarti menahan diri dari makanan dan minuman dengan tujuan, supaya puasa tidak batal.¹¹

Dengan demikian berpuasa adalah menahan hawa nafsu, menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum dalam waktu tertentu dengan tujuan memfokuskan diri kepada Tuhan serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Berpuasa harus dilakukan dengan jujur supaya membebaskan sikap yang mementingkan diri sendiri dan terus mendorong untuk bersandar kepada Allah.¹²

B. Kajian Biblika

Defenisi Berpuasa Dalam Perjanjian Lama

Defenisi berpuasa dalam Perjanjian Lama, dalam bahasa Ibrani adalah *tsowm* (צוּם), dan *inna nafsyo*. Secara harafiah, berarti merendahkan diri dengan cara berpuasa. Dalam melakukan berpuasa Perjanjian Lama bermacam-macam, ada berpuasa perseorangan (2Sam. 12:22), dan berpuasa bersama (Hak. 20:26). Dalam konsep Perjanjian Lama seperti dalam 1Samuel 31:13; 2Sam. 1:12, berpuasa adalah bukti lahiriah dukacita dan pernyataan pertobatan.

⁷J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 280.

⁸W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 368-369

⁹Lukman ALI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 793

¹⁰Hadi Podo & Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 869.

¹¹Drs. Mohamad Ngatenan, *Kamus Etimologi* (Semarang: Dahara Prize, 1987), 143.

¹²James C. Schaap, *Mendekat Kepada Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 127.

Lebih menarik lagi di dalam kitab Keluaran 34:28 berpuasa digambarkan sebagai ganjaran yang ditimpakan kepada diri sendiri, bahkan kerap kali dilakukan dengan tujuan memperoleh bimbingan dan pertolongan Allah. Berpuasa dalam Perjanjian Lama dilakukan dengan tujuan merendahkan diri, pernyataan pertobatan, dan untuk memperoleh bimbingan dan pertolongan dari Allah.¹³

Dalam ajaran etikanya, berpuasa sudah menjadi praktek di masa Perjanjian Lama seperti dalam Ulangan 9:9, “Musa yang berpuasa ketika menerima kedua loh-loh batu dari Allah yang memperbaharui janji-Nya.” Kepulangan kaum Israel dari pembuangan, pada hari-hari tertentu wajib melakukan puasa. Kaum Israel berpuasa bertujuan untuk “kedukaan” artinya jika terjadi sesuatu yang menyedihkan yang menimpa bangsanya, misalnya kelaparan, dan peperangan, maka kaum Israel akan berdoa bersama berkabung dan berpuasa memohon kepada Allah, supaya kaum Israel dilindungi. Tujuan kedua untuk “merendahkan diri” dihadapan Tuhan.¹⁴

Defenisi Berpuasa Dalam Perjanjian Baru

Kata berpuasa dalam bahasa Yunani adalah *nesteuo*, *nesteia* (puasa), dan *nesteis* (lapar).¹⁵ Dalam Kisah Para Rasul 27:21, 33 dipakai kata *asitia* dan *asitos*. *Asitia* adalah tidak berselera makan dan *asitos* adalah tidak makan, berarti ada perbandingan antara tidak selera makan dan tidak makan.¹⁶

Dalam kitab Lukas 18:12, dicatat bahwa orang Farisi ketat berpuasa tiap hari senin dan kamis dan salah satu tokoh yang selalu berpuasa adalah Hana (Luk. 2:37). Dalam Matius 9:14-17, dicatat juga perihal perdebatan antara Tuhan Yesus dengan orang Farisi tentang berpuasa. Perdebatan yang orang Farisi lakukan dengan Tuhan Yesus, tentang mengapa murid-murid Tuhan Yesus tidak berpuasa.

Berpuasa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbeda. Salah satu perbedaannya, dalam Perjanjian Lama, orang Yahudi berpuasa dengan merendahkan diri dengan tujuan memperoleh pertolongan dari Allah, sementara berpuasa dalam Perjanjian Baru berpuasa supaya diberi kekuatan.¹⁷

Pada masa awal Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis dan para muridnya melakukan puasa secara teratur. Tetapi murid-murid Tuhan Yesus tidak teratur dalam berpuasa, seperti yang ditanyakan murid-murid Yohanes pembaptis kepada Yesus dalam Matius 9:14-15. Jadi ajaran etikanya, bahwa umat Kristen tidak terlepas dari kegiatan berpuasa. Dapat dilihat melalui teladan Yesus, jemaat pertama yang di Kisah Para Rasul dan juga teladan Paulus dan Barnabas.¹⁸

¹³J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 280.

¹⁴Dr. Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2010), 209-210.

¹⁵Barclay M. Newman JR. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 23.

¹⁶*Ibid.*, 112.

¹⁷J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 280-281.

¹⁸Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2010), 210-211.

Pandangan Tokoh-Tokoh Kristen Terhadap Berpuasa

Carl Hendry berkata; “berpuasa adalah suatu tindakan sukarela menjauhkan diri dari segala makanan ataupun minuman selama batas waktu tertentu demi tujuan moral atau syariat keagamaan.¹⁹ Donald Whitney berpendapat bahwa “berpuasa merupakan suatu tindakan sukarela seorang Kristen untuk menjauhkan makanan dengan tujuan rohani.²⁰ Richard Foster dalam bukunya *10 pilar* mengatakan berpuasa adalah secara sukarela menahan diri dari dorongan normal yang timbul dari dalam tubuh demi mengutamakan kegiatan rohani.²¹

Mengacu dari berbagai telaah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya “berpuasa adalah suatu tindakan ketaatan dalam kasih kepada perintah Allah dengan tulus, rela mendisiplinkan diri agar kuasa kasih-Nya mengalir kepada umatnya.”

Latar Belakang Kitab Yesaya Pasal 58

Adanya kesalehan palsu yang merebak saat itu melatarbelakangi penulisan Yesaya pasal 58. Dalam hal ini Tuhan memberikan perintah kepada nabi Yesaya, akibat pelanggaran yang dilakukan umat Israel. Dalam pasal-pasal sebelumnya, begitu banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan umat Israel. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan umat Israel yaitu dalam pasal 1:3, 4; umat Israel berlaku jahat, tidak kenal bangsanya adalah milik Tuhan. Pasal 29:13-16; bibir umat Israel memuliakan Tuhan, tetapi hatinya menjauh dari Tuhan. Pasal 39:2; sombong dan egois, gemar pamer harta kekayaan; pasal 57:7, 8, 13; menyembah berhala.

Akibat pelanggaran dan dosa yang dilakukan oleh umat Israel tersebut, akhirnya di pasal 58, Allah memberikan perintah kepada nabi Yesaya untuk tidak menahan umat-Nya serta mengingatkan umat Israel dengan memberitahukan pelanggaran dan dosa yang umat Israel telah lakukan.²² Dalam ayat 2-5, umat Israel memang terus mencari Allah, tidak meninggalkan Allah bahkan melakukan puasa. Secara lahiriah umat Israel tetap beribadah kepada Tuhan. Umat Israel membawa kurban dan mempersembahkan yang ditentukan dengan baik, bahkan umat Israel mengenakan kain karung yang kasar dari bahan bulu kambing dan menggosok tubuh dengan abu untuk menunjukkan penyesalan atas dosa-dosa umat Israel. Namun, semuanya tidak berarti apa-apa jika umat Israel tidak memperlakukan sesamanya dengan hormat dan adil. Dalam ayat 6-12 merupakan puasa yang benar, yang disampaikan nabi Yesaya kepada umat Israel. ibadah sejati lebih dari sekedar kebaktian dan pujian rohani. Di sini puasa juga berarti memperlakukan sesama dengan adil dan jujur.²³

Analisa Kontekstual

Pasal 58 merupakan sebuah penanda sastra yang khas untuk sebuah puisi baru, yang dimulai dengan modus Imperative atau perintah. yang menjadi pertanyaannya, siapa pembicaranya dalam pasal 58 tersebut dan siapa penerimanya. Dalam ayat satu jelas

¹⁹Oktovianus, *Penulis Menyadur* (Batu Malang: Majalah Soteria, 1993)

²⁰Donald Whitney, *Disiplin Rohani* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1992), 152.

²¹La Vonne Neff, *Practical Christianity* (Wheaton, IL: Tyndal House, 1987), 300.

²²Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 427-435.

²³Howard Clark Kee, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 1176.

bahwa ayat tersebut merupakan perintah. Perintahnya melalui siapa dan perintah kepada siapa. Perintah tersebut dari YHWH melalui mulut nabi Yesaya yang ditujukan kepada umat Israel setelah pembuangan.

Perintah yang Tuhan berikan kepada nabi Yesaya dalam ayat 1 adalah untuk menyerukan dengan kuat dan tidak menahan serta menyaringkan suara untuk memberitahukan pelanggaran dan dosa umat Israel. Ayat satu merupakan perintah yang Tuhan berikan melalui mulut nabi Yesaya, untuk menyampaikan pelanggaran dan dosa yang umat Israel lakukan.

Dalam ayat 2-4 merupakan berpuasa yang salah, yang disampaikan Tuhan melalui mulut nabi Yesaya kepada umat Israel. Dalam ayat dua dijelaskan dengan awal kalimat “memang setiap hari umat Israel mencari Aku” arti dari kata tersebut, bahwa umat Israel memang selalu mencari Tuhan, tetapi mencari dengan kemunafikan, bukan dengan ketulusan hati untuk mencari Tuhan. Bahkan umat Israel tidak pernah meninggalkan hukum Tuhan, tetapi tidak melakukan perintah-perintah Tuhan dengan benar bahkan umat Israel meninggalkan perintah-perintah Tuhan. Dalam ayat 3-4 dijelaskan bahwa umat Israel berpuasa dan berdoa dihadapan Tuhan. Namun puasa yang mereka lakukan tidak menyenangkan hati Tuhan, karena mereka berpuasa, tetapi masih mementingkan kepentingan pribadi sendiri/egois, masih mengutamakan pekerjaan-pekerjaan, masih ada perselisihan, mudah tersinggung, iri hati, saling memukul, dan saling meninju satu dengan yang lainnya. Dalam ayat 5 merupakan pertanyaan Tuhan kepada umat Israel tentang berpuasa yang mereka lakukan.

Dalam ayat 6-7 merupakan, berpuasa yang dikehendaki Tuhan. dalam ayat tersebut dijelaskan tentang berpuasa yang dikehendaki Tuhan yaitu membuka belenggu kefasikan, menolong orang yang teraniaya, melepaskan tali kuk, menghancurkan setiap kuk, memberi makanan bagi yang tidak memiliki, dan memberi tumpangan bagi orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Kedua ayat tersebut merupakan inti dari konsep berpuasa yang benar itu.

Dalam ayat 8-12 merupakan pengaplikasian dari ayat 6-7, yaitu berkat atau janji dan pemulihan yang akan umat Israel terima, ketika mereka melakukan dan mempraktekkan bagaimana berpuasa yang benar tersebut. Jadi analisa kontekstual dari kitab Yesaya 58 ini menjelaskan tentang konsep berpuasa yang benar dan konsep berpuasa yang salah.

Berdasarkan teks yang sudah digali, peneliti menemukan ada dua konsep yang berbeda yaitu, konsep berpuasa yang benar dan konsep berpuasa yang salah. konsep berpuasa yang benar, yang disampaikan nabi Yesaya kepada umat Israel, yaitu ayat 6-7. Kedua ayat tersebut, merupakan menjelaskan bagaimana konsep berpuasa yang benar. Konsep berpuasa yang benar itu di dalam ayat enam yaitu; membuka belenggu kefasikan, melepaskan beban-beban dan menghancurkan setiap kuk. Ketiga kata tersebut merupakan konsep berpuasa yang benar dalam Yesaya 58. Konsep berpuasa yang benar dalam ayat 7 yaitu; menolong orang yang teraniaya dan miskin, memberi tumpangan bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, memberi pakaian bagi yang tidak memiliki pakaian dan memberi makanan bagi mereka yang lapar.

Kemudian konsep berpuasa yang salah terdapat dalam ayat 1-4. Konsep berpuasa yang salah, yang disampaikan nabi Yesaya kepada umat Israel diantaranya; konsep berpuasa yang salah dalam ayat 1 yaitu masih hidup dalam pelanggaran dan dosa. Konsep

berpuasa yang salah dalam ayat 2 yaitu hidup di dalam dosa ketidak-acuhan terhadap perintah-perintah-Nya yang benar dan meninggalkan perintah-perintah Tuhan. konsep berpuasa yang salah dalam ayat 3 yaitu mementingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan pekerjaan. konsep berpuasa yang salah dalam ayat 4 yaitu perdebatan, perselisihan, adanya pertengkaran, saling memukul, saling meninju, adanya sikap mudah tersinggung dan sakit hati. keempat ayat tersebut merupakan berpuasa yang salah, yang disampaikan nabi Yesaya kepada umat Israel.

Setelah melewati tahapan ini, maka peneliti dapat memahami bahwa inti dari konsep berpuasa yang benar menurut kitab Yesaya 58 terdapat dalam ayat 6-7. Inilah yang sangat penting sekaligus perlu untuk dipahami oleh semua umat Kristen.

MAKNA SECARA TEOLOGIS

Dalam bahasa Ibrani, kata puasa adalah *'tsum'*, *'tsom'* dan *'inna nafsyo'* yang secara harafiah berarti "merendahkan diri dengan berpuasa" (terdapat sekitar 45 kali). Puasa artinya mencari hadirat Tuhan dengan merendahkan diri di hadapan-Nya agar terjadi *rekonsiliasi* atau perdamaian dengan Tuhan. Perdamaian itu sesuatu yang penting dan mutlak agar Tuhan tidak terhalangi dan kemudian bisa mendengarkan, menjawab dan melepaskan bangsa Israel dari persoalan yang menimpa mereka.

Jadi hakikatnya, tujuan puasa adalah mencari hadirat Tuhan, merendahkan diri dan memohon ampun dan pemulihan yang datangnya hanya dari Tuhan itu sendiri. Apa-apa saja makna teologis konsep berpuasa yang benar menurut kitab Yesaya 58:6-7, diantaranya:

1. Membuka Belunggu Kefasikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata membuka adalah menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup, menanggalkan, dan membentangkan. Kata Belunggu adalah pengikat kaki atau tangan, memasang, dan diikatkan. Kata kefasikan adalah kejahatan.²⁴ Jadi dapat disimpulkan membuka belunggu kefasikan adalah menanggalkan pengikat kejahatan. Ayat 6 merupakan konsep berpuasa yang benar, yang Tuhan sampaikan lewat mulut Nabi Yesaya kepada umat Israel. Konsep berpuasa yang benar dan yang dikehendaki Tuhan dalam ayat 6 tersebut membuka belunggu kefasikan. Membuka belunggu kefasikan artinya menanggalkan pengikat kejahatan sama halnya dengan membebaskan belunggu kejahatan.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa Tuhan mengatakan bahwa berpuasa yang dihendakinya ialah membuka belunggu kefasikan. Karena pada dasarnya, umat Israel memang berpuasa, tetapi pada saat umat Israel berpuasa, mereka juga giat dalam dosa dan acuh terhadap perintah Allah. Umat Israel mengeluh dan merasa bahwa Tuhan tidak peduli dan tidak mau menolong mereka. Sehingga Tuhan mengatakan bahwa puasa atau ibadah umat Israel palsu, munafik, dan menjadi kekejian bagi Tuhan. sehingga di ayat 6a, Tuhan mengatakan kepada umat Israel, bahwa berpuasa yang dikehendaki ialah membuka belunggu kejahatan. Membuka belunggu kejahatan dengan berdoa berpuasa. Berdoa berpuasa dengan berserah kepada Allah. Berserah kepada Tuhan dengan tunduk. Tunduk berarti merendahkan diri terhadap orang yang berkuasa. Tunduk kepada Allah artinya berada dibawah kuasa-Nya. Melalui berdoa, berpuasa dengan tunduk dan

²⁴Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 28 Oktober 1991), 151.

merendahkan diri di hadapan Tuhan, maka seseorang akan mudah menanggalkan belenggu kejahatan tersebut.²⁵ Dalam hal tersebut Tuhan ingin supaya umat Israel menanggalkan belenggu kejahatan dengan terus menyerahkan diri dan tunduk di hadapan Tuhan, sehingga melalui penundukan diri Tuhan melihat kesungguhan hati umat Israel dalam berpuasa. Membuka belenggu kefasikan tidak akan lepas dari kerja iblis. Iblis akan melakukan berbagai cara supaya manusia tetap dalam kendalinya. Untuk itulah manusia harus berusaha untuk membuka belenggu tersebut dengan berdoa dan berpuasa. Hanya berdoa dan berpuasalah manusia dapat dibebaskan dari belenggu kejahatan tersebut. Jadi makna teologis dari berpuasa dalam Yesaya 58:6a ialah membuka belenggu kefasikan dengan menundukkan diri dihadapan Tuhan serta meyerahkan diri sepenuhnya di hadapan Tuhan. Dengan demikian Tuhan menginginkan, supaya umat Israel menanggalkan belenggu kefasikan tersebut dengan menyerahkan diri sepenuhnya dihadapan Tuhan, itulah berpuasa yang Tuhan kehendaki.²⁶

Membuka belenggu kefasikan artinya memerdekakan diri dan orang lain dari ketagihan akan dosa. Seperti dalam perjanjian baru dalam Matius 17:21 tentang puasa murid Yesus dalam mengusir setan. Yesus mengusir setan dari seorang anak muda yang telah gagal ditolong oleh murid-muridNya. Dalam hal ini berarti para murid Yesus tidak menanggapi secara serius bagaimana setan mencengkeram diri anak muda tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa murid-murid Yesus dapat melakukan pengusiran setan tersebut, jika murid-Nya bersedia menjalani disiplin berpuasa. Berpuasa tersebut dilakukan untuk melepaskan dosa-dosa yang mengikat (Ibrani 12:1). Dosa mengikat adalah kebiasaan sikap atau tingkah laku berdosa yang memperbudak atau menjadikan seseorang menjadi korban. Membuat seseorang menjadi budak dan merenggut semuanya, sehingga tidak dapat menolong diri sendiri. Akhirnya dapat menjadi terikat. Mengapa seseorang bisa terikat, hal ini terjadi karena percaya kepada kebohongan iblis. Akibatnya iblis menipu bahkan mengendalikan hidup seseorang sehingga terus berada di dalam ikatannya. Jadi hubungan dari Yesaya 58:6a dengan Matius 17:21 ialah bagaimana cara untuk membuka belenggu tersebut. Seperti penjelasan dari awal bahwa untuk membuka belenggu kefasikan tersebut hanyalah dengan penundukan diri dan penyerahan diri di hadapan Tuhan, maka belenggu ikatan tersebut akan lepas.²⁷

J. Darminta dalam buku *Menuju Dunia Baru* menjelaskan bahwa Tuhan menginginkan supaya umat Israel menjadi terang dan cahaya melalui perbuatan-perbuatan baik kepada orang yang menderita akibat kepalsuan, kebohongan, dan kebusukan orang lain. Dalam hal tersebut berpuasa yang Tuhan inginkan yaitu, supaya umat Israel dapat membuka atau membebaskan belenggu-belenggu kefasikan tersebut dengan berani meretas tali kelaliman, kebusukan dan kepalsuan. Perbuatan baik, yang dikehendaki Tuhan Allah semakin ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 5:14-16 yaitu membebaskan sumber-sumber penyakit dan kesengsaraan yaitu kelaliman, kepalsuan, kebohongan dan kebusukan dalam diri umat Israel. tidak cukup berpuasa dalam arti menyumbangkan uang sebanyak mungkin, tetapi lebih dari itu, Tuhan menginginkan umat Israel berpuasa untuk mengubah kepalsuan menjadi kebenaran dan kebusukan

²⁵Neilt. Anderson & Rich Miller, *Freedom From Fear* (Batam: Interaksara, 2002), 192.

²⁶Stormie Omartian, *The Power Of A Praying Life* (Jakarta: Immanuel, 2012), 268.

²⁷<http://eviemehita.blogspot.com/2011/06/puasa.html> ditelusuri 10 Maret 2023

menjadi kemuliaan, dengan kata lain kehadiran iblis diganti dengan kehadiran Allah, sebagaimana dikatakan dalam ayat 8.²⁸

2. Melepaskan Beban-Beban berat

Kata melepaskan adalah menjadikan lepas (tidak terikat, keluar), membebaskan, dan mencurahkan (isi hati, rindu). beban-beban adalah masalah-masalah. Melepaskan beban-beban merupakan membebaskan masalah-masalah. Dalam Yesaya 6b, Tuhan mengatakan kepada umat Israel bahwa puasa yang dikehendaki ialah melepaskan beban-beban berat ataupun membebaskan masalah-masalah. Mengapa Tuhan mengatakan kepada umat Israel, bahwa puasa yang dikehendaki ialah melepaskan beban-beban berat, karena dalam ayat sebelumnya, umat Israel berpuasa, tetapi masih mengutamakan pekerjaan-pekerjaan demi kepentingan pribadi, bagi umat Israel hal tersebut tidak menjadi beban atau masalah. Dengan perbuatan tingkah laku umat Israel yang seperti itu, membuat hati Tuhan tidak berkenan, sehingga Tuhan mengatakan kepada umat Israel, puasa yang dikehendaki ialah melepaskan beban-beban berat.

Menurut Calvin's Commentaries, melepaskan beban-beban berat ialah melepaskan ikatan jahat. Melepaskan ikatan jahat berarti pikiran berdosa yang dengannya hati manusia terjerat. Namun Yesaya menjelaskan bahwa orang-orang munafik sangat kejam, menyusahkan orang miskin dan membebani mereka. Hal itu merupakan penindasan. Kemudian ada kata menghilangkan beban berat artinya di bawah beban yang membuat orang miskin mengeluh dan kewalahan. Dan untuk itulah Tuhan mengatakan dalam ayat 6 untuk membiarkan yang tertindas bebas. Membiarkan yang tertindas bebas sama halnya dengan melepaskan beban-beban berat dari diri umat Israel. Dengan demikian berpuasa yang diinginkan Tuhan dalam ayat 6b ialah bagaimana kepatuhan dan usaha umat Israel dalam berpuasa yang benar dengan menghilangkan beban berat tersebut.²⁹

3. Menghancurkan Setiap Kuk

Defenisi menghancurkan dalam KBBI ialah meremukkan dan merusakkan. Defenisi Kuk dalam Kamus Alkitab ialah palang kayu dengan jepitan kayu vertical yang memisahkan kedua binatang penarik sehingga bersama-sama dapat menarik beban berat dan palang kayu tunggal dengan jerat tali yang diikatkan ke leher binatang penarik. Seperti dalam Matius 11:29-30 "Yesus berkata-kata tentang kuk yang ringan yang tidak melukai." Maksudnya ialah tunduk kepada kedaulatan Allah atau kehendak Allah.³⁰ Jadi menghancurkan setiap kuk adalah meremukkan setiap beban. Dalam ayat 6c Tuhan mengatakan kepada umat Israel, bagaimana konsep berpuasa yang benar itu. Berpuasa yang benar itu dengan menghancurkan atau mematahkan setiap beban. Arti dari menghancurkan setiap beban dalam ayat tersebut ialah meremukkan setiap beban yang telah umat Israel lakukan kepada sesamanya. Tuhan mengatakan kepada umat Israel, agar menghancurkan setiap kuk karena pada ayat-ayat sebelumnya, umat Israel selalu

²⁸J. Darminta SJ, *Lorong Sempit Ke Kerajaan Allah 7 Menuju Dunia Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).hal.42-43

²⁹Calvin's, *Old Testament Commentaries* Isaiiah

³⁰W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 230.

melakukan pelanggaran dan dosa dihadapan Tuhan, sehingga menimbulkan sakit hati Tuhan. Bahkan sekalipun umat Israel berpuasa dan terus beribadah kepada Tuhan, sama sekali tidak diindahkan Tuhan. Karena Tuhan melihat umat Israel berpuasa dengan tidak kesungguhan hati, akhirnya Tuhan mengatakan kepada umat Israel, tentang berpuasa yang dikehendaki Tuhan yaitu, menghancurkan setiap kuk atau beban. Menghancurkan setiap beban maksudnya tunduk terhadap kedaulatan Allah dan meninggalkan semua dosa-dosa yang telah umat Israel lakukan. Dengan demikian dalam ayat 6c, Tuhan menghendaki supaya umat Israel benar-benar meninggalkan dosa-dosa dan pelanggaran mereka dengan mau mematahkan setiap kuk tersebut.

4. Memerdekakan Orang Yang Teraniaya

Memerdekakan artinya membebaskan. Teraniaya artinya tersiksa dan tertindas. Berarti memerdekakan orang yang teraniaya ialah membebaskan orang yang tertindas. Dalam ayat 6c, Tuhan mengatakan kepada umat Israel, bagaimana sebenarnya berpuasa yang benar itu. Yaitu dengan memerdekakan orang yang tersiksa dan tertindas. Tuhan mengatakan demikian karena pada awalnya umat Israel berpuasa tetapi tidak bersikap sesuai yang diinginkan Tuhan. umat Israel tidak bersikap jujur terhadap diri sendiri bahkan tidak mau menolong orang lain. Umat Israel lebih berpusat kepada diri sendiri dan tidak mau menolong orang yang tertindas bahkan sebaliknya, umat Israel sendiri yang menindas orang lain serta tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Karena hal tersebut, maka Tuhan mengingatkan dan menyampaikan kepada umat Israel, supaya membebaskan orang yang teraniaya dan menolong yang tertindas.³¹ Makna berpuasa yang Tuhan inginkan bukan hanya melepaskan beban-beban, tetapi juga Tuhan ingin supaya setiap umat-Nya berpuasa dengan membebaskan setiap orang yang tersiksa dan yang tertindas, artinya Tuhan menginginkan, supaya umat Israel tidak berfokus kepada diri sendiri, tetapi mau melihat dan menolong orang yang tertindas serta peduli terhadap orang lain.

Tuhan mengatakan kepada umat Israel, agar menolong orang yang teraniaya karena pada saat itu, umat Israel berpuasa dan beragama hanya untuk diri sendiri, bahkan umat Israel beragama tetapi menindas orang lain. Dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu dalam ayat 3, bagaimana dijelaskan di sana, umat Israel memang taat beribadah, tetapi ibadah yang umat Israel lakukan penuh kemunafikan dan tidak berarti sama sekali di mata Tuhan. Sehingga di ayat 6c, Tuhan mengatakan kepada umat Israel, supaya tidak hanya fokus dengan kepentingan diri sendiri, melainkan Tuhan mengatakan kepada umat Israel, supaya menolong orang yang tertindas.³²

5. Memberi Tumpangan

Definisi memberi dalam KBBI ialah menyerahkan, menyediakan dan memperbolehkan. Sedangkan tumpangan ialah yang ditumpangkan, tempat menumpang. Dengan demikian memberi tumpangan ialah memperbolehkan atau menyediakan tempat bagi orang yang mau menumpang. Dalam ayat 7b, dijelaskan bagaimana berpuasa yang benar yaitu dengan menyediakan tempat bagi orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Pada dasarnya umat Israel tidak mau peduli terhadap orang lain karena berfokus kepada

³¹James Lee Beal, *Puasa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974), 110-111.

³²Dr. Einar M. Sitompul, *Firman Hidup* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 86-87.

diri sendiri. Berpuasa yang diinginkan Tuhan untuk umat Israel lakukan ialah memberi tumpangan kepada orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Tuhan menginginkan umat Israel mau membantu orang-orang miskin dan yang menderita. Ketika umat Israel melakukan hal tersebut, Tuhan berjanji di ayat selanjutnya terus bersama-sama dengan umat Israel serta mendengar permohonan mereka yaitu umat Israel.³³

6. Memberi Makanan Bagi Yang Lapar

Tuhan mengatakan di ayat 7a kepada umat Israel tentang bagaimana berpuasa yang benar itu. Yaitu dengan membagikan makanan bagi orang yang berkekurangan. Hal tersebut merupakan berpuasa yang Tuhan inginkan dari umat Israel. Tuhan mengatakan, bahwa umat Israel harus membagikan makanan bagi orang yang berkekurangan, karena dari ayat-ayat sebelumnya, yang sudah dijelaskan bahwa umat Israel lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Dalam arti umat Israel memiliki sifat yang egois. Tidak mau memberi apapun kepada sesamanya. Untuk itulah Tuhan mengatakan kepada umat Israel, supaya mau berbagi terhadap orang yang berkekurangan dan yang tidak mampu.³⁴ Dengan demikian dalam ayat 7a ini Tuhan mengharapkan supaya umat Israel saat berpuasa, mau berbagi terhadap sesamanya yang tidak mampu. Karena dengan umat Israel melakukan hal tersebut, maka Tuhan akan mengindahkan puasa umat Israel.

Dengan demikian berpuasa yang dilakukan oleh umat Israel dalam Yesaya 58 terbagi menjadi dua bagian yaitu berpuasa yang benar dan berpuasa yang salah. Inti pokok utama dalam berpuasa terdapat dalam ayat 6-7 bahwa bukan masalah berpuasanya yang dipermasalahkan dalam pasal tersebut, tetapi praktek berpuasanya. Umat Israel memang berpuasa di dalam ayat 2-4, tetapi permasalahannya, umat Israel berpuasa, namun sikap dan tingkah laku sehari-hari tidak sesuai dengan berpuasa yang mereka jalankan, karena masalahnya umat Israel berfokus pada diri sendiri. Puasa yang benar adalah dengan membuka belenggu kefasikan, melepaskan beban-beban berat, menghancurkan setia kuk, memerdekakan orang yang teraniaya, menolong orang yang lapar, dan memberi tumpangan. Dengan demikian berpuasa yang benar bukan hanya sekedar berpuasa, tetapi berpuasa dilakukan dengan tujuan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, peduli terhadap sesama dan tidak berfokus kepada diri sendiri.

HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep berpuasa yang benar itu ialah membuka belenggu kelaliman/kefasikan. Membuka belenggu kelaliman yaitu menanggalkan belenggu-belenggu kejahatan dengan menyerahkan sepenuhnya hidup kepada Tuhan dan tunduk kepada Tuhan.
2. Konsep berpuasa yang benar ialah memerdekakan orang yang teraniaya. Memerdekakan orang yang teraniaya yaitu membebaskan orang yang tertindas dengan menolong dan peduli terhadap orang lain

³³J.L.Ch. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia* (Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 2003), 105.

³⁴Ibid., 113.

3. Konsep berpuasa yang benar ialah melepaskan beban-beban berat. melepaskan beban-beban berat ialah melepaskan masalah-masalah atau ikatan jahat yaitu pikiran dosa yang bersifat menghancurkan orang lain dengan tidak mementingkan kepentingan sendiri atau tidak egois.
4. Konsep berpuasa yang benar ialah memberi makan bagi orang yang lapar. Memberi makan bagi orang yang lapar yang dimaksudkan ialah memberikan sesuai dengan apa yang dipunyai untuk menolong orang yang kesusahan/kelaparan.

Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

Konsep berpuasa yang benar adalah kerinduan dari Allah untuk dipraktekkan dalam kehidupan umat pilihan-Nya, termasuk di dalamnya adalah gereja-Nya. Gereja yang menanamkan konsep berpuasa yang benar akan berdampak mengalami pertumbuhan kerohanian yang semakin lebih baik dan hidup menjadi berkat sebagaimana yang Allah rancangkan.

SIMPULAN

Berpuasa merupakan sesuatu hal yang penting bagi umat Kristen. Berpuasa adalah bagian dari kegiatan rohani yang sudah lama dipraktekkan oleh para tokoh kitab suci dan umat percaya di zaman Alkitab baik itu di dalam konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Merujuk pada pengalaman sejarah tokoh di Alkitab, terbukti berpuasa itu berguna untuk membangun dan meningkatkan kualitas rohani dan spirit kehidupan pelayanan umat Tuhan jadi lebih lagi. Konsep berpuasa yang benar bukan sekedar berkaitan dengan masalah menahan lapar atau menahan haus, konsep berpuasa yang benar juga bukan mengacu atau berdasarkan seberapa banyak menjalankan puasa tersebut, tetapi masalah bagaimana praktek berpuasanya. Praktek berpuasa yang benar itu ialah mementingkan kepentingan orang lain dan tidak egois, mempedulikan orang lain dan bukan hanya mempedulikan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*. Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 2003.
- Anderson, Neilt & Rich Miller. *Freedom From Fear*. Batam: Interaksara, 2002.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Barry, M. Dahlan Yacub Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Beal, James Lee. *Puasa*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Darminta, J. *Lorong Sempit Ke Kerajaan Allah 7 Menuju Dunia Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Franklin, Jentezen. *Puasa*. Jakarta: Immanuel, 2009.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Kee, Howard Clark. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Neff, La Vonne. *Practical Christianity*. Wheaton, IL: Tyndal House, 1987.
- Oktovianus. *Penulis Menyadur*. Batu Malang: Majalah Soteria, 1993.

- Omartian, Stormie . *The Power Of A Praying Life*. Jakarta: Immanuel, 2012.
Pfeiffer, Charles F.. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas 2009.
Satori, Djaman Komariaeh Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Sitompul, Einar M.. *Firman Hidup*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2010.
Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
Whitney, Donald. *Disiplin Rohani*. Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1992.